

The Habitus for Keeping Gajah Wong River Clean: A Study of Islamic Ecofeminism

Riska Dwi Agustin

State Islamic University Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Abstrak

Tulisan ini mencoba membahas kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam konsep kemanusiaan berdasarkan teks-teks agama dalam melestarikan lingkungan. Semua manusia memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengatasi krisis ekologi, cuaca ekstrim, pemanasan global dan risiko bencana. Tulisan ini akan menghasilkan pemahaman yang adil baik perempuan maupun laki-laki untuk bersatu sebagai penjaga lingkungan. Penulis menggambarkan bahwa masyarakat memiliki kearifan tersendiri untuk berinteraksi dengan lingkungan dalam kegiatannya. Teori Habitus menguraikan bagaimana kebiasaan manusia dapat melestarikan usaha yang baik untuk konservasi alam. Ekofeminisme Islam secara khusus mensosialisasikan perlindungan aspek biologis dan berbasis gender di daerah rawan bencana.

Kata kunci : Islam, perempuan, Lingkungan, Habitus, Ekofeminisme

Abstract

This paper attempts to discuss the equality between women and men under the concept of humanity based on religious texts in preserving environment. All of human being have equal responsibility to tackle ecological crisis, extreme weather, global warming and disaster-risks. This paper would generate a fair understanding either women or men to bring together as a environment keeper. The author describes that the society have their own wisdom to interact with the environment in their activities. Habitus theory elaborates how the habit of humans can preserve the good exertion for natural conservation. Islamic ecofeminism specifically proliferates protection of biological matters and gender based-perspective in disaster-prone area.

Keywords : Islam, women, Environment, Habitus, Ecofeminism

A. Pendahuluan

Peneliti akan memulai dengan catatan sejarah tentang pembangunan dan pemberdayaan gender di Indonesia dalam karya “sastra pembebasan” telah dimulai

sejak periode pergerakan kebangkitan nasional, 1908-an di mana perempuan telah berperan aktif meskipun dengan sangat terbatas. Pada peristiwa "Sumpah Pemuda," 1928, kata pemuda dan pemudi Indonesia jelas menunjukkan kedudukan antara posisi gender yang setara. Sedangkan, Kongres Perempuan pertama di Yogyakarta yang kemudian ditetapkan sebagai hari ibu menjadi salah satu manifestasi partisipasi perempuan dalam perjuangan kemerdekaan. Bahkan dalam perjuangan fisik telah dikenal beberapa nama perempuan yang berada di garda depan perjuangan seperti Malahayati, Cut Nyak Dien, Martha Tiahahoe dan Yolanda Maramis.

Catatan sejarah internasional untuk pembangunan dan pemberdayaan gender dapat dilacak mulai Deklarasi HAM PBB tahun 1948 yang menginspirasi gerakan feminis guna memperjuangkan hak-hak perempuan (All human being are born free and equal in dignity and rights). Kemudian tahun 1952 hak politik dan ekonomi perempuan diadopsi oleh PBB. Tahun 1963 gerakan global emansipasi masuk dalam agenda PBB (ecosoc) untuk diakomodasi negara anggota dimana Commission in the Status of Women 1975 disetujui program WID (Women in Development) sebagai strategi untuk meningkatkan peran perempuan. Konferensi di Nairobi, 1985 menyetujui pembentukan UNIFEM (Lembaga PBB untuk Perempuan) dengan program WAD (Women and Development). Dan pada tahun 1979, barulah berlangsung CEDAW-PBB dan diratifikasi Indonesia sampai sekarang.

Perjalanan berlanjut sampai pada pertemuan di Vienna tahun 1990 menyetujui program GAD (Gender and Development). Indonesia meratifikasi melalui Keppres No. 36 Tahun 1990 dengan strategi pengarusutamaan gender. Sedangkan konferensi ICPD, Cairo, 1994, mengagendakan perlindungan terhadap hak reproduksi perempuan dalam pembangunan yang berkelanjutan. Kemudian berlangsung Konferensi Beijing 1995. Dengan demikian, CEDAW, BPFA dan MDG's, merupakan rangkaian kebijakan yang berlaku internasional untuk menekankan dikriminasi terhadap perempuan. CEDAW (Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women) telah ditandatangani pemerintah pada 29 Juli 1980 dan diratifikasi menjadi UU RI No.7 tahun 84 tentang pengesahannya yang lebih berfokus pada cara mengatasi berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

BDFA (Beijing Declaration and Platform for Action, Deklarasi Beijing dan Landasan Aksi), berdasarkan rekomendasi Konferensi Dunia tentang Perempuan ke IV, 4-15 September 1995 lebih menekankan pada strategi menangani 12 wilayah kritis yang harus ditempuh dalam upaya memberdayakan perempuan di negara-negara anggota

PBB. Sedangkan MDG ' s (Millennium Development Goals, Tujuan Pembangunan Milenium) dideklarasikan pada tanggal 10 September 2000.

Namun, terdapat hal berbeda yang menunjukkan bahwa pembangunan semakin tidak menjembatani perempuan untuk semakin berdaya. Pernyataan Farha Ciciek dalam “ Tamu Nasional Perempuan, Peserta Kecewa Presiden Tidak Hadir ” bahwa semakin bertambah tahun Indonesia memperlihatkan bahwa di samping mahal biaya hidup, pendidikan dan kesehatan akibat neoliberalisme yang memaksakan deregulasi, privatisasi dan liberalisasi, hal ihwal eksklusivisme agama berupaya mengembalikan patriarki dengan ciri memaksa perempuan kembali ke rumah dan mengontrol seksualitas perempuan karena dianggap sebagai simbol kelompok dan simbol budaya.

Dengan melihat rentetan sejarah internasional kemudian hal itu menginisiasi Indonesia untuk meratifikasinya ke dalam Undang-Undang maka perhatian terhadap kelestarian alam harus dikedepankan. Apalagi kajian ini memiliki kedekatan yang sangat erat dengan perempuan sebagai ibu bumi. Contoh yang sangat nyata dan dekat dengan kita adalah eksistensi Sungai Gajah Wong yang membelah Kota Yogyakarta. Sungai ini menghubungkan dua Kabupaten yakni Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Sungai ini masih aktif hidup berdampingan dengan warga di sekitar aliran sungai (DAS) dengan menghasilkan pasir hitam, ikan dan air bersih. Sehingga, meskipun seluruh kegiatan masyarakat sekitar sudah tidak bergantung sepenuhnya kepada sungai. Namun, keberadaan sungai Gajah Wong masih mempengaruhi kegiatan-kegiatan warga sekitar.

Menurut surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta No. 214 atau KPTS/1991 menyebutkan definisi pencemaran air jika masuk atau dimasukkan secara sengaja makhluk hidup, zat, energi dan atau komponen lain ke dalam air atau berubahnya komposisi kandungan air oleh ulah kegiatan manusia atau proses alam. Sehingga berakibat menurunnya kualitas air sampai pada tingkat tertentu yang menyebabkan air kurang atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kemudian dampak dari pencemaran air tersebut memiliki dampak yang buruk terhadap kualitas tanah. Melihat hal ini penulis memiliki pandangan yang berbeda terhadap penyebab pencemaran lingkungan. Penulis telah melakukan pengamatan, penelitian dan wawancara secara berkala dengan tinggal selama kurang lebih satu tahun di daerah dekat aliran Sungai Gajah Wong.

Habitus Menjaga Kebersihan

Munculnya kegelisahan terhadap krisis ekologi yang berdampak pada kerusakan lingkungan ini akan menjadi bumerang tersendiri jika tidak ditanggulangi secara tepat. Sehingga banyak upaya yang dilakukan masyarakat untuk merawat dan hidup dalam ikatan simbiosis mutualisme bersama sungai. Masyarakat sekitar sungai Gajah Wong memiliki habitus menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya serta melibatkan peran penting antara laki-laki dan perempuan.

Menurut ibu Asih (58) warga yang pertama kali tinggal menetap di bantaran sungai Gajah Wong, masyarakat yang mendiami daerah tersebut semuanya adalah pendatang yang menjadikan area sungai sebagai tempat mukim sejak tahun 1980. Sebelumnya daerah tersebut ditumbuhi banyak pohon dan tumbuh-tumbuhan sepanjang sungai. Sejak dulu masyarakat masih beraktifitas dengan sungai seperti mengambil air untuk masak, mandi, mencuci, menambang pasir, mencari ikan, bahkan dapat diminum langsung. Pengalaman ibu Asih bersama beberapa masyarakat tidak perlu membeli pasir karena pasir di sungai sudah cukup untuk digunakan membangun rumah.

Demi menjaga sungai dari kerusakan, masyarakat setempat terus berusaha merawat sungai dengan mengandalkan perilaku ramah lingkungan yang sudah ada. Misalnya, warga yang tinggal di Ledok Gowok (pemukiman di pinggir sungai Gajah Wong) memiliki komitmen untuk tidak membuang sampah ke sungai. Mereka menggunakan jasa pengepul sampah yang biasa mengambil sampah secara rutin setiap pagi dan sore, tambah bu Margo (60). Sungai Gajah Wong saat ini masih menghasilkan pasir dan ikan yang secara kontinyu dapat dimanfaatkan oleh warga sekitar. Semakin hari kebiasaan masyarakat di bantaran sungai semakin menyadari pentingnya menjaga kebersihan sungai karena kesadaran yang terbentuk adalah sebagai hubungan timbal balik antara aktifitas manusia dengan alam ciptaan Tuhan.

Sebelumnya kegiatan-kegiatan domestik yang diidentikkan dengan pekerjaan perempuan cukup mengancam eksistensi sungai itu sendiri. Karena dikhawatirkan akan menimbulkan pencemaran air akibat pembuangan limbah rumah tangga harian ke aliran sungai. Dalam konteks ini perempuan sering dianggap sebagai salah satu agen perusak alam dan dibebani tugas untuk menjaga keberlangsungan alam. Namun, hal berbeda terjadi, masyarakat memahami bahwa yang bertugas sebagai perawat alam adalah tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Dengan demikian masyarakat secara bersama-sama saling membantu untuk menjaga kebersihan sungai. Sampah rumah tangga yang terkumpul di dapur biasanya diangkat oleh laki-laki untuk dikumpulkan. Kemudian akan diambil oleh agen pengepul sampah keliling.

Selain itu, sungai Gajah Wong sampai saat ini masih digunakan warga untuk mencari ikan. Sungai yang terletak di pusat kota Yogyakarta ini masih produktif memberi manfaat bagi warga yang bermukim di sekitar sungai. Kegiatan mencari ikan di aliran Sungai Gajah Wong dilakukan oleh laki-laki tetapi masyarakat memiliki kesadaran untuk tidak menggunakan bahan peledak atau kimia yang dapat merusak fungsi sungai sebagai rumah air. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat relasi yang mencerminkan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan dalam menjaga kebersihan sungai. Dalam peran masyarakat di pemukiman seputar sungai Gajah Wong dengan pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri dalam membuang sampah. Keduanya bersepakat untuk tidak membuang sampah limbah rumah tangga ke sungai agar kondisi sungai tetap lestari. Sehingga, kondisi sungai Gajah Wong masih produktif dengan menghasilkan pasir dan ikan yang dapat dimanfaatkan sampai saat ini.

Beberapa area pinggiran sungai yang ditumbuni pohon rindang menjadikan masyarakat merasa nyaman saat memancing. Mereka menggunakan waktu luang untuk mencari ikan dan memanfaatkan menghirup udara segar yang sangat jarang bisa ditemukan di tengah kehidupan kota besar. Para pemancing ikan menyadari bahwa penggunaan setrum atau putas untuk mencari ikan merupakan aktivitas yang tidak bijak dalam upaya melestarikan alam khususnya eksistensi sungai Gajah Wong Sendiri. Letak sungai yang berdekatan dengan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga menyebabkan beberapa kelompok mahasiswa turut mendukung menjaga kebersihan sungai. Hal ini nampak saat beberapa kali mereka terjun langsung dan melakukan pembersihan sungai dari sampah-sampah yang hanyut bersama arus air.

Jika dibandingkan dengan fenomena yang terjadi akibat kerusakan alam di belahan dunia lain. Seperti bencana yang dialami oleh sebagian besar orang yang menikmati kesejahteraan di negara schizofrenik menyadari akan bencana-bencana di masa lalu seperti Bhopal dan Chernobyl. Bahkan mereka sadar akan bahaya dari efek rumah kaca, kerusakan lapisan ozon, air tanah yang tercemar, sungai-sungai dan laut yang tercemar dengan pupuk, pestisida, herbisida dan sampah-sampah industri. Mereka sendiri semakin menderita akibat dampak dari polusi udara, alergi, stress dan kebisingan serta resiko-resiko kesehatan yang disebabkan oleh makanan-makanan hasil olahan pabrik. Mereka juga memahami bahwa tanggung jawab terhadap dampak-dampak negatif kualitas hidup mereka terletak pada gaya hidup dan interaksi terhadap alam. Akibatnya, sekarang mereka gagal mempraktekkan pemahaman-pemahaman

tersebut dengan merubah gaya hidup, sehingga kiamat akibat kerusakan alam kembali terjadi. (Maria Mies, 1993).

Penulis mengambil hikmah dari tragedi Chernobyl di Jerman yang menyebabkan para perempuan harus putus asa untuk memberikan makanan sehat kepada bayinya dan menuntut adanya impor makanan yang bebas polusi dari Dunia Ketiga. Salah satu persoalan pelik yang dihadapi para ibu adalah pencemaran ASI yang diakibatkan oleh DDT dan zat-zat kimia beracun yang terjadi di negara-negara maju akibat banyaknya penggunaan pupuk, pestisida dan insektisida di industri pertanian. Rachel Carson telah memperingatkan bahwa pencemaran terhadap tanah yang subur akan berdampak pada makanan, terutama pada ASI. (Carson, 1962). Namun, hal berbeda terjadi pada dinamika kehidupan masyarakat di sekitar sungai Gajah Wong. Kesadaran untuk menjaga sungai masih sangat dihormati sampai sekarang. Padahal masyarakat yang tinggal disana mayoritas merupakan masyarakat kelas bawah yang tidak berendidikan tinggi dan bekerja sebagai buruh.

Fenomena lain yang dapat ditarik korelasinya dengan peristiwa ini adalah perlawanan Suku Samin yang menolak pendirian pabrik semen di Kendeng. Perempuan-perempuan Samin berada di garda depan untuk melakukan konfrontasi langsung dengan pemerintah. Mereka menyadari bahwa kehidupan Suku Samin sangat bergantung pada alam. Sehingga jika pendirian pabrik Semen dilakukan dengan memperluas area pertambangan bisa dipastikan dua ratusan sumber mata air di bawah tanah akan rusak dan mematikan kehidupan masyarakat disana.

Perempuan merupakan makhluk yang lebih banyak membutuhkan air dari pada laki-laki. bisa dibayangkan jika sumber air rusak maka pihak yang paling rentan mendapatkan dampak buruk adalah perempuan. Sedangkan perempuan merupakan orang yang akan mengandung, dan melahirkan anak. Habitus yang dibangun oleh masyarakat di bantaran sungai Gajah Wong adalah kesadaran mulia untuk tetap konsisten menjaga sungai agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan. Terutama dalam hal timbal balik antara hubungan alam dengan manusia yang tidak hanya dibebankan kepada perempuan yang selalu diidentikan sebagai pelaku kegiatan domestik. Namun, juga melibatkan laki-laki sebagai pasangan untuk bersama-sama menjaga lingkungan. Sehingga, manfaat yang terdapat pada sungai sampai sekarang masih bisa dinikmati warga. Setiap hari beberapa dari mereka mengumpulkan pasirhitam dengan jumlah yang tidak sedikit. Mereka mengumpulkan pasir hitam dengan cara tradisional dan tidak merusak kontur sungai. Tumpukan-tumpukan pasir

tersusun rapi, beberapa dijual dan sebagian lain biasanya digunakan sendiri untuk membuat bangunan rumah warga.

Sudut Pandang Teologis

Dalam sudut pandang teologis manusia dihadapkan dengan lukisan penciptaan alam kemudian rusak karena ulah tangan manusia. Seperti dalam kandungan QS. Ar Rum: 41-42, QS. Al A' Raf: 56-58. Hal ini telah menghadirkan kerangka berfikir bahwa sebenarnya manusia juga yang menyebabkan kerusakan alam itu sendiri. Alam sebagai ibu yang merawat bumi seharusnya dirawat oleh manusia agar terjadi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Atas dasar hal ini gerakan ekofeminisme sangat menolak adanya relasi hirarkis manusia dengan ciptaan-ciptaan lain. Mereka mengakui peran penting manusia sebagai perawat namun juga menolak klaim peran utama manusia terhadap ekologi yang dengan bebas bisa memanfaatkan tanpa mempertimbangkan keberlangsungan hidup ekologi.

Krisis ekologi sangat mungkin terjadi pada banyak aspek kehidupan seperti polusi air, radiasi, kontaminasi udara, jejak karbon di atmosfer, reduksi hewan dan diversifikasi fauna. Foucault (1978) telah memperingatkan bahwa manusia dan peradabannya tidak hidup dalam ekologi tetapi hidup dalam budaya yang mempengaruhi kondisi ekologi. Ekofeminisme lahir dari episteme pemikiran tersebut. Sedangkan dalam Islam ada beberapa aliran pemikiran mengenai pencabangan ekofeminisme. Pertama, yang berargumen pesimis bahwa Islam sendiri telah memicu kerusakan dan ketidakstabilan ekologis. Kedua, yang berargumen optimis bahwa dalam Islam telah ada semangat penyelamatan dan keseimbangan ekologis. Sehingga, feminis muslim seperti Ahmed, Badran, Barlas, Keddie, Mernissi, Stowasser dan Wadud. (Candraningrum, 2013).

Para feminis tersebut sepakat menolak ide bahwa Islam tidak kompatibel dengan penyelamatan lingkungan. Menurut mereka Al Qur'an dan Hadits merupakan sumber yang abadi. Keduanya jika didekatkan dengan pembacaan patriarki tentu tak akan nampak, tetapi jika didekati, dibaca dan diinterpretasikan ulang melalui kerangka pemikiran ekofeminis, maka akan banyak ditemukan hikmah dan pelajaran dalam menjaga kestabilan ekologis. (Candraningrum, 2013) Meskipun dalam prakteknya perempuan diidentikkan dengan kegiatan domestik yang lebih banyak menghasilkan limbah sampah dan memiliki sifat merawat tetapi fakta yang diunjukkan oleh masyarakat di bantaran sungai Gajah Wong Yogyakarta antara laki-laki dan perempuan

telah memiliki kesadaran atas nama kemanusiaan dalam menjaga alam secara bersama-sama.

Ayat Al Quran yang berisi tentang larangan merusak lingkungan telah tertuang dalam beberapa ayat dan surat. Hal ini menunjukkan betapa alam semesta beserta isinya merupakan anugerah Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Bahkan Tuhan menuliskannya berkali-kali. Islam dikenal sebagai agama yang rahmatan lil alamin sehingga mustahil jika manusia yang mengaku beragama Islam justru menyebabkan kerusakan alam. Dengan mempelajari habitus menjaga kebersihan masyarakat di bantaran sungai Gajah Wong menegaskan bahwa sebenarnya manusia memiliki keyakinan dan kesadaran untuk menjaga kebersihan sungai atas nama kemanusiaan bukan hanya dibebankan pada salah satu jenis gender tertentu.

Referensi

- Amanat Al-Insan dalam Krisis Lingkungan: Kajian Ekofeminisme Islam” . 2013. Edisi I 2013. Yogyakarta. Jurnal Ekofeminisme.
- Carson, R. Silent Spring, Fawcett Publications, Greenwich, 1962. Hynes, P.H. The Recurring Silent Spring. Pergamon Press, New York, 1989.
- Katoppo, Marianne, Lahir dari Rahim, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2009.
- Letty M. Russell, Perempuan dan Tafsir Kitab Suci, Penerbit Kanisius, Jakarta, 1998.
- Pitella, Hilka, Tomorrow Begins Today. ICDA/ISIS Workshop, Nairobi, 1985.
- Polanyi, K, The Great Transformation, Suhrkamp, Frankfurt, 1978.
- Shiva, Vandana dan Maria Mies. Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan. Ire Press, Yogyakarta, 2005.
- Sturgeon, Noel, Ecofeminist Natures, Race, Gender, Feminist Theory and Political Action, Routledge, New York, 1997.
- Zoer ' aini Djamal Irwan, . Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia, Penerbit Elex Media Komputindo, Jakarta